

PEMAHAMAN GURU TERHADAP NILAI AMANAH DAN KEADILAN DALAM PEMBELAJARAN HADIS BAB 18 KITAB AT-TIJAN FI SYU'AB AL-IMAN DI MA AL ISLAM JAMSAREN SURAKARTA

¹Dini Luthfiyya Maajida, ²Khosyi'ah Qurrota A'yun, ³Hanifah Ash Sholihah, ⁴Aqilla Fadia
Hayya Anwar, ⁵Ngatmin Abbas

^{1,2,3,4,5}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email: diniluthfiyyamaajida@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pemahaman guru terhadap nilai amanah dan keadilan dalam pembelajaran hadis Bab 18 Kitab At-Tijan fi Syu'ab al-Iman di MA Al Islam Jamsaren Surakarta. Pertanyaan penelitian difokuskan pada bagaimana guru memahami, mengimplementasikan, dan menanamkan kedua nilai tersebut dalam proses pembelajaran hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran hadis, observasi kegiatan pembelajaran, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap nilai amanah dan keadilan sebagai prinsip moral dan spiritual dalam pendidikan Islam. Guru memaknai amanah sebagai tanggung jawab yang melekat pada keimanan, sedangkan keadilan dipahami sebagai keseimbangan dalam tindakan dan keputusan. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan melalui pendekatan kontekstual dan keteladanan dalam pembelajaran, serta diperkuat oleh budaya madrasah yang religius dan disiplin. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran hadis tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penginternalisasian nilai-nilai Islam. Implikasinya, pembelajaran hadis yang menekankan nilai amanah dan keadilan perlu diadaptasi secara kontekstual agar relevan dengan tantangan moral generasi modern.

Kata kunci: pemahaman guru, nilai amanah, nilai keadilan, pembelajaran hadis, pendidikan Islam

Abstract

This study aims to analyze in depth the teacher's understanding of the values of trustworthiness (amanah) and justice ('adl) in teaching Hadith Chapter 18 of the At-Tijan fi Syu'ab al-Iman at MA Al Islam Jamsaren Surakarta. The research questions focus on how teachers comprehend, implement, and internalize these moral values within the Hadith learning process. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through in-depth interviews with Hadith teachers, classroom observations, and documentation studies, then analyzed thematically through the stages of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the teacher demonstrates a comprehensive understanding of trustworthiness and justice as fundamental moral and spiritual principles in Islamic education. Amanah is perceived as a manifestation of faith and responsibility, while 'adl is understood as maintaining balance and fairness in actions and decisions. These values are integrated through contextual learning and exemplary behavior, reinforced by a religious and disciplined school culture. The study concludes that Hadith learning functions not merely as a transfer of religious knowledge but as a transformative process for building Islamic character and moral integrity. The research contributes theoretically to the development of Hadith-based value learning models and provides practical implications for strengthening character education in Islamic schools (madrasah). The implication is that Hadith learning emphasizing the values of trustworthiness and justice should be contextually adapted to ensure its relevance to the moral challenges faced by the modern generation.

Keywords: teacher understanding, trustworthiness values, justice values, Hadith learning, Islamic education

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks tersebut, pembelajaran hadis berfungsi sebagai sarana penanaman nilai moral dan spiritual selain sebagai penyampai pengetahuan agama¹. Hadis sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an memuat pedoman akhlak, sosial, dan kemasyarakatan yang berperan dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, pembelajaran hadis di madrasah tidak dapat berhenti pada ranah kognitif, tetapi harus menumbuhkan kesadaran moral peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam, nilai berperan sebagai prinsip dasar yang mengarahkan perilaku manusia agar selaras dengan petunjuk Allah SWT. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa nilai dalam pendidikan Islam bersumber dari wahyu dan menjadi pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat². Dengan demikian, pendidikan Islam menuntut proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge) yang sejalan dengan pembentukan karakter melalui transfer nilai (transfer of values). Pengertian ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut³ yang menekankan integrasi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam diri peserta didik.

Nilai amanah menempati kedudukan penting dalam ajaran Islam. Kata amanah berasal dari akar kata yang bermakna kepercayaan dan sesuatu yang wajib dijaga. Delpi Gustiana Saputri⁴ menyatakan bahwa amanah merupakan tanggung jawab yang harus ditunaikan sesuai ketentuan. Al-Qur'an menggambarkan amanah sebagai beban berat yang langit, bumi, dan gunung enggan memikulnya, tetapi manusia menerimanya hal tersebut di jelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan

¹ Nazilla Nur Febriani et al., “Kurikulum Pendidikan Islam Sebagai Pedoman Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Religius Perspektif Al-Qur'an dan Hadits,” *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 683–92.

² Fadilah Fadilah dan Ridwan Tohopi, “Fitrah dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung,” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 5, no. 2 (2020): 226–65.

³ Nadia Luluatul Fuadhah, “Membentuk Karakter Peserta Didik Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 2 (2024): 127–3.

⁴ Delpi Gustiana Saputri, “Konsep Amanah dalam Pandangan Pendidikan Agama Islam (Analisis dan Implikasinya dalam Konteks Modern)” (PhD Thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023).

melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh” (QS. Al-Ahzab ayat 72).

Rasulullah SAW menegaskan bahwa amanah merupakan bagian dari iman melalui sabdanya,

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

“Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji.” (HR. Ahmad).

Dalam pendidikan, amanah tercermin pada sikap tanggung jawab, kejujuran, dan konsistensi guru maupun peserta didik dalam melaksanakan tugas⁵. Nilai keadilan memiliki kedudukan fundamental dalam Islam. Istilah al-‘adl bermakna lurus, seimbang, dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Nurlina Sari Ihsanniati menjelaskan bahwa keadilan merupakan keseimbangan yang membawa kemaslahatan serta menghindarkan manusia dari kezaliman. Allah SWT memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan dalam QS. An-Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat” (QS. An-Nahl: 90).

Sehingga menunjukkan bahwa keadilan merupakan dasar etika universal⁶. Ibn Taimiyah menegaskan bahwa keadilan merupakan prinsip utama dalam setiap bidang kehidupan⁷. Dalam ranah pendidikan, keadilan menuntut guru bersikap objektif, tidak diskriminatif, dan memberi penilaian secara proporsional sesuai kemampuan dan usaha peserta didik.

Guru memegang peran utama dalam pembelajaran hadis. Al-Abrasyi memandang guru sebagai mu’allim yang mengajarkan ilmu, murabbi yang membimbing moral, dan uswah

⁵ Mahdalina Mahdalina, “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Jujur Tanggung Jawab dan Disiplin Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Medan” (PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025).

⁶ Nurlina Sari Ihsanniati dkk., “Keadilan Sosial: Konsep Keadilan dan Peran Manusia dalam Mewujudkan Keadilan Perspektif Al-Qur’an,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 9, no. 01 (2024),.

⁷ Muhammad Ikhsan dan Azwar Azwar, “Konsep Pemikiran dan Ideologi Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya dalam Perkembangan Sosial-Budaya Masyarakat: Ibn Taimiyah’s Concept of Thought and Ideology and Its Influence on the Socio-Cultural Development of Society,” *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2024): 1–16.

hasanah yang menjadi teladan⁸. Sri Hafizatul Wahyuni Zain menekankan bahwa pendidikan Islam yang efektif mengintegrasikan aspek pengetahuan, pengamalan, dan pembentukan karakter⁹. Meskipun demikian, berbagai temuan menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman peserta didik mengenai nilai amanah dan keadilan dengan praktik sehari-hari, seperti dalam tanggung jawab, kejujuran, dan sikap adil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai bergantung pada kualitas pemahaman guru serta keteladanan dalam pelaksanaan pembelajaran hadis.

MA Al Islam Jamsaren Surakarta merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan pembelajaran hadis untuk memperkuat karakter peserta didik. Bab 18 Kitab At-Tijan fi Syu'ab al-Iman yang menjelaskan nilai amanah dan keadilan menjadi salah satu rujukan penting dalam proses pembelajaran. Kitab tersebut menekankan hubungan antara iman dan praktik moral sehingga relevan untuk pembentukan karakter siswa. Namun, pemahaman guru terhadap nilai-nilai tersebut dan pelaksanaannya dalam pembelajaran belum banyak memperoleh perhatian penelitian, padahal pemahaman guru berpengaruh terhadap cara ia menafsirkan dan mengajarkan nilai dalam hadis.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran hadis berperan dalam pembentukan karakter apabila guru mengaitkan kandungan hadis dengan realitas kehidupan peserta didik. Keteladanan guru berperan besar dalam internalisasi nilai akhlak¹⁰, sedangkan penelitian Siti Mahfudlotul Alfia¹¹ menunjukkan bahwa pembiasaan lebih efektif daripada ceramah tunggal dalam membentuk sikap amanah. Pada sisi lain, sejumlah penelitian lebih berfokus pada metode atau media pembelajaran, bukan pada pemahaman guru mengenai nilai amanah dan keadilan dalam hadis, terutama yang bersumber dari Bab 18 Kitab At-Tijan fi Syu'ab al-Iman. Celah penelitian tersebut menjadi landasan penting bagi penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pernyataan sebagai berikut: (1) Pemahaman guru terhadap nilai amanah dan keadilan dalam pembelajaran hadis Bab 18 Kitab At-Tijan fi Syu'ab al-Iman di MA Al Islam Jamsaren Surakarta. (2) Penerapan nilai amanah dan keadilan dalam proses pembelajaran hadis di MA

⁸ Purwanto Maha et al., "Konsep Guru Ideal Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (Studi Analisis Perbandingan)," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 419–29.

⁹ Sri Hafizatul Wahyuni Zain dkk., "Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 199–215.

¹⁰ Muhamad Badruddin dan Sapiudin Shidiq, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru di MTSN 1 Bogor," *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2022): 84–96.

¹¹ Siti Mahfudlotul Alfia et al., "Efektivitas Metode Pembiasaan Akhlak Mulia dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tasawuf pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah: Metode Pembiasaan: Strategi Membangun Akhlak Mulia," *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen* 3, no. 1 (2025): 114–22.

Al Islam Jamsaren Surakarta. (3) Tantangan dan upaya guru dalam menanamkan nilai amanah dan keadilan kepada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pemahaman guru terhadap nilai amanah dan keadilan dalam pembelajaran hadis, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang diteliti berkaitan dengan makna, pemahaman, dan pengalaman subjek penelitian, bukan angka atau data statistik. Menurut Wawuru¹² penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena secara holistik melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif, dengan peneliti sebagai instrumen utama.

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah (MA) Al Islam Jamsaren Surakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi membentuk generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dengan basis tradisi pesantren modern. Lembaga ini dipilih karena memiliki karakteristik dalam pengajaran hadis dan penanaman nilai-nilai akhlak Islam, khususnya melalui materi Bab 18 Kitab At-Tijan fi Syu'ab al-Iman yang berfokus pada nilai amanah dan keadilan. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran hadis yang secara langsung mengajarkan kitab tersebut kepada peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi¹³. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman, pandangan, serta pengalaman guru terkait nilai amanah dan keadilan dalam pembelajaran hadis. Pertanyaan-pertanyaan wawancara disusun secara terbuka dan fleksibel agar responden dapat memberikan jawaban yang luas dan reflektif. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana guru mengimplementasikan nilai-nilai amanah dan keadilan dalam proses pembelajaran di kelas, baik dalam interaksi dengan siswa, strategi pengajaran, maupun keteladanan perilaku. Sedangkan dokumentasi meliputi pengumpulan data berupa silabus, RPP, materi pembelajaran hadis, dan catatan kegiatan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti melakukan pra-observasi untuk mengenali konteks sekolah dan karakteristik subjek penelitian. Kedua, peneliti melaksanakan wawancara dengan guru hadis menggunakan panduan wawancara semi-

¹² Marinu Waruwu, "Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211.

¹³ M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.

terstruktur agar prosesnya tetap terarah namun terbuka terhadap temuan baru. Ketiga, peneliti melakukan triangulasi data melalui observasi kegiatan pembelajaran dan dokumentasi untuk memvalidasi hasil wawancara.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis) sebagaimana dikemukakan Yuli Asmi Rozali¹⁴. Analisis ini meliputi beberapa tahap, yaitu: (1) membaca dan memahami seluruh data secara menyeluruh, (2) melakukan pengkodean terhadap data yang relevan, (3) mengelompokkan kode ke dalam tema-tema utama, (4) meninjau kembali kesesuaian tema dengan data, dan (5) menulis deskripsi tematik yang menjelaskan hasil penelitian secara mendalam. Tema-tema utama dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan fokus kajian, yakni pemahaman guru terhadap nilai amanah, pemahaman guru terhadap nilai keadilan, strategi pengajaran nilai-nilai tersebut, serta tantangan dan upaya guru dalam penerapannya.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data agar hasilnya valid dan konsisten¹⁵. Selain itu, peneliti juga menerapkan member check dengan cara meminta konfirmasi dari informan terkait hasil interpretasi data guna memastikan bahwa makna yang ditangkap peneliti sesuai dengan maksud responden.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data secara natural tanpa intervensi terhadap proses pembelajaran. Untuk menjaga etika penelitian, informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan hak informan untuk memberikan persetujuan (informed consent) sebelum proses wawancara dilakukan. Identitas informan dijaga kerahasiaannya untuk menghormati privasi dan integritas subjek penelitian.

Dengan demikian, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana guru hadis di MA Al Islam Jamsaren Surakarta memahami dan menginternalisasikan nilai amanah serta keadilan dalam pembelajaran hadis Bab 18 Kitab At-Tijan fi Syu'ab al-Iman. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak hanya berupaya menguraikan praktik pembelajaran, tetapi juga

¹⁴ Yuli Asmi Rozali, "Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik," *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* 19 (2022): 68.

¹⁵ Dedi Susanto dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61.

menggali makna yang mendasari setiap tindakan guru dalam proses pembentukan karakter Islami siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Guru terhadap Nilai Amanah dan Keadilan

Guru hadis di MA Al Islam Jamsaren Surakarta memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai amanah dan keadilan sebagaimana tercantum dalam Bab 18 Kitab At-Tijan fi Syu'ab al-Iman. Guru memahami bahwa amanah dan keadilan merupakan inti keimanan seorang Muslim yang berfungsi sebagai fondasi spiritual dalam setiap perilaku. Kedua nilai tersebut dipandang tidak hanya sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Pemahaman ini berlandaskan pada sabda Nabi Muhammad SAW yang menegaskan hubungan antara amanah dan keutuhan iman. Guru menafsirkan bahwa nilai amanah berkaitan dengan integritas akademik maupun sosial siswa. Sementara itu, nilai keadilan dipahami sebagai prinsip yang menuntut perlakuan proporsional terhadap seluruh peserta didik.

Pemahaman guru tersebut selaras dengan pandangan ulama klasik seperti Al-Raghib al-Asfahani yang menjelaskan amanah sebagai kewajiban moral dalam menjalankan peran manusia sebagai hamba dan khalifah¹⁶. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan bahwa keadilan merupakan keseimbangan batin dan tindakan yang menjaga harmoni antara hak dan kewajiban¹⁷. Kedua pandangan tersebut dijadikan acuan oleh guru dalam memahami peranan amanah dan keadilan sebagai nilai universal. Guru memaknai nilai tersebut sebagai pedoman etis dalam pembelajaran sehingga tidak berhenti pada tataran konseptual. Dengan demikian, pemahaman guru bersifat komprehensif dan tidak terpisah dari konteks sosial peserta didik. Pemahaman ini memperkuat landasan pedagogis guru dalam mengajarkan hadis secara bermakna.

Guru menempatkan diri dalam tiga peran utama, yaitu sebagai mu'allim, murabbi, dan uswah hasanah¹⁸. Sebagai mu'allim, guru menyampaikan isi hadis secara benar dan mampu menjelaskan kedalaman makna yang dikandungnya. Sebagai murabbi, guru berupaya menanamkan nilai moral melalui bimbingan, penguatan sikap, dan pembiasaan perilaku. Sebagai uswah hasanah, guru menunjukkan keteladanan nyata melalui sikap amanah dan adil

¹⁶ Dosen STIT Syekh Burhanuddin Pariaman, *Rekonstruksi Makna Khalīfatullāh fī al-Ardh dalam al-Qur'an Sebuah Tawaran dari Teori Ekoteologi Islam Studi Tafsir Tematik Riddo Andini, MA Abstrak*, 2021.

¹⁷ Feni Karya Utami et al., "Etika Peserta Didik dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Saat Ini" (PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2025).

¹⁸ Dewi Sundari, "Profesionalisme Guru atau Pendidik dalam Perspektif Islam," *Journal Central Publisher* 2, no. 8 (2024): 2433–41.

dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga peran tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman guru tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui manifestasi perilaku konkret. Hal ini menegaskan bahwa keteladanan merupakan aspek penting dalam pembelajaran nilai. Guru menjadi figur sentral dalam penguatan internalisasi amanah dan keadilan.

Amanah dipahami guru sebagai dasar moral yang menuntut setiap peserta didik untuk jujur, bertanggung jawab, dan disiplin dalam melaksanakan tugas. Sementara itu, keadilan dipahami sebagai prinsip yang mengatur perlakuan proporsional tanpa membedakan latar belakang siswa. Guru berupaya menerapkan kedua nilai tersebut dalam evaluasi belajar, interaksi kelas, dan pembagian tugas kelompok. Pemahaman ini mendorong guru untuk mengembangkan suasana belajar yang harmonis dan menghargai perbedaan individu. Guru meyakini bahwa pemahaman siswa terhadap nilai ini merupakan pondasi pembentukan karakter Islami. Nilai amanah dan keadilan dipandang sebagai inti dalam pembangunan identitas moral siswa.

Pemahaman mendalam guru berimplikasi langsung terhadap pemilihan metode pembelajaran dalam mengajarkan hadis. Guru menyadari bahwa internalisasi nilai tidak dapat dilakukan melalui ceramah semata, tetapi memerlukan keteladanan dan pembiasaan. Guru mengintegrasikan nilai amanah dan keadilan dalam seluruh aktivitas pembelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit. Pemahaman ini menjadikan pembelajaran hadis tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi lebih menekankan transformasi perilaku. Dengan demikian, pembelajaran hadis berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, bukan sekadar penyampaian teks agama¹⁹. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan nilai.

2. Penerapan Nilai Amanah dan Keadilan dalam Pembelajaran Hadis

Guru menerapkan nilai amanah dan keadilan melalui strategi pembelajaran yang dirancang untuk menghubungkan teks hadis dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru memulai pembelajaran dengan membaca hadis kemudian menjelaskan makna tekstualnya secara rinci. Selanjutnya guru mengaitkan makna tersebut dengan situasi nyata seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas atau keadilan dalam berinteraksi dengan teman. Penerapan ini bertujuan agar siswa memahami bahwa nilai hadis bersifat aplikatif dalam kehidupan mereka. Guru melihat strategi ini sebagai pendekatan paling efektif dalam membangun

¹⁹ Muhammad Aldi dan Retisfa Khairanis, "Hadits dalam Pendidikan Agama: Fondasi Spritual untuk Pembentukan Karakter Islami," *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2025): 45–53.

kesadaran moral peserta didik. Hal tersebut memperkuat relevansi pembelajaran hadis dalam konteks pendidikan modern.

Penggunaan berbagai metode pembelajaran mendukung proses internalisasi nilai amanah dan keadilan. Guru menggunakan ceramah untuk menyampaikan konsep dasar, tanya jawab untuk menstimulasi pemikiran kritis, dan hafalan hadis untuk memperkuat memori siswa. Guru juga menggunakan penugasan untuk memberikan pengalaman langsung dalam mengamalkan nilai yang dipelajari. Kegiatan kultum memberi kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pesan moral secara lisan. Pendekatan multimetode ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam integratif yang menghubungkan aspek pengetahuan, tindakan, dan pembentukan karakter. Dengan strategi ini, siswa mampu memahami dan menerapkan nilai dengan lebih mendalam.

Dalam keterbatasan fasilitas, guru tetap berupaya menyelenggarakan pembelajaran yang efektif melalui kreativitas. Fasilitas sederhana seperti papan tulis dan buku teks dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pemahaman siswa. Guru menekankan bahwa efektivitas pembelajaran nilai tidak bergantung pada teknologi canggih, tetapi pada kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Guru menyadari bahwa ketulusan, kesederhanaan, dan keteladanan merupakan faktor penting dalam penanaman nilai. Oleh karena itu, guru berkomitmen menampilkan perilaku amanah dan adil sebagai contoh nyata bagi siswa. Hal ini memperkuat esensi pembelajaran berbasis nilai.

Lingkungan sekolah memperkuat penerapan nilai amanah dan keadilan dalam praktik pendidikan. Madrasah menerapkan budaya religius dan disiplin yang tercermin melalui kebiasaan seperti penyerahan ponsel tanpa pengawasan, keteraturan dalam ibadah, dan tanggung jawab bersama menjaga kebersihan. Kebiasaan tersebut merupakan bagian dari hidden curriculum yang mendukung pembiasaan nilai²⁰. Guru memanfaatkan kondisi ini sebagai sarana pembelajaran nilai yang berlangsung secara natural. Dengan demikian, penerapan nilai amanah dan keadilan tidak hanya terjadi dalam kelas, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah secara keseluruhan. Hal ini memperkuat internalisasi nilai dalam diri siswa.

Respon siswa terhadap pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan nilai amanah dan keadilan berhasil menumbuhkan motivasi intrinsik. Siswa aktif, fokus, dan antusias mengikuti pembelajaran serta mampu menghubungkan nilai hadis dengan kehidupan pribadi siswa.

²⁰ Muhammad Rif'an Adib, "Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenhatjo Juwana Pati" (PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025).

Menurut teori motivasi Deci dan Ryan, motivasi intrinsik muncul ketika individu merasa memperoleh makna dari perilaku yang dilakukan²¹. Dalam hal ini, siswa memahami amanah dan keadilan sebagai kebutuhan moral, bukan sekadar ajaran normatif. Penerapan nilai tersebut mendorong siswa mengembangkan sikap positif secara mandiri. Hasil ini memperlihatkan keberhasilan strategi guru dalam membangun kesadaran moral.

3. Tantangan dan Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai Amanah dan Keadilan

Guru menghadapi tantangan dalam menginternalisasikan nilai amanah dan keadilan kepada peserta didik yang memiliki latar belakang beragam. Sebagian siswa tidak memperoleh pembiasaan nilai Islami di lingkungan keluarga sehingga internalisasi nilai menjadi tidak merata. Pengaruh media sosial dan budaya populer menyulitkan siswa membedakan nilai moral yang benar dan keliru²². Kondisi ini menuntut guru untuk melakukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Guru menyadari bahwa perubahan perilaku tidak dapat terjadi secara instan. Tantangan tersebut menjadi dasar bagi guru untuk menemukan strategi penguatan nilai yang tepat.

Guru berupaya mengaitkan ajaran hadis dengan fenomena modern untuk mengatasi tantangan tersebut. Nilai amanah dijelaskan dalam penggunaan media sosial yang menuntut kejujuran dan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Nilai keadilan dijelaskan melalui etika digital seperti menghargai hak cipta dan berpendapat secara bijak²³. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa hadis tetap relevan dan mampu memberikan pedoman moral dalam kehidupan digital. Guru menggunakan contoh konkret yang mudah dipahami agar siswa mampu membangun kesadaran nilai secara mandiri. Hal tersebut memperkuat keterkaitan antara teks dan realitas.

Dalam pendidikan karakter, keteladanan menjadi aspek yang sangat penting untuk memastikan nilai tertanam dengan baik²⁴. Guru menunjukkan amanah melalui ketepatan waktu, penyelesaian tugas, dan konsistensi tindakan. Guru menunjukkan keadilan melalui sikap objektif dalam penilaian dan perlakuan setara terhadap seluruh siswa. Ni Nengah Sri Armini menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui integrasi pengetahuan moral, perasaan moral,

²¹ Akhmad Lutfi dan Ahmad Yahya Surya Winata, "Motivasi Intrinsik, Kinerja Dan Aktualisasi Diri: Kajian Konseptual Perkembangan Teori," *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 13, no. 2 (2020): 194–98.

²² Fitri Aulia Rahman dkk., "Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika," *Journal of Creative Student Research* 1, no. 6 (2023): 294–304.

²³ S. Ag Mukhlizar dan M. Ikom, "Etika Dalam Komunikasi Digital: Menghormati Dan Menghargai," *ETIKA MASYARAKAT DIGITAL*, 2025.

²⁴ Musta'in Shodiq dan Kuswanto Kuswanto, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan," *Arsy* 8, no. 2 (2024): 134–46.

dan tindakan moral²⁵. Guru menerapkan konsep ini dengan menunjukkan perilaku yang dapat ditiru siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut memperkuat pembelajaran nilai di dalam dan di luar kelas. Hal ini membangun kesadaran moral yang lebih mendalam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran hadis selaras dengan konsep pendidikan Islam yang bersifat holistik. Nilai amanah dan keadilan merupakan bagian dari akhlak al-karimah yang menuntut adanya keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan²⁶. Guru menerapkan prinsip ini melalui integrasi antara pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan dalam pembelajaran hadis. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada transformasi kepribadian. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan hadis mampu membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Nilai tersebut menjadi fondasi bagi pembangunan identitas moral siswa.

Upaya madrasah sangat mendukung internalisasi nilai amanah dan keadilan dalam diri peserta didik. Program pembiasaan ibadah, pengawasan perilaku, dan kegiatan keagamaan rutin memperkuat nilai yang diajarkan guru. Madrasah menciptakan lingkungan yang mendorong pembiasaan nilai secara konsisten. Interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah membentuk ekosistem moral yang kondusif. Faktor lingkungan ini memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Secara keseluruhan, guru hadis mampu mengintegrasikan pemahaman, metode, dan keteladanan sehingga pembelajaran hadis menjadi instrumen efektif dalam pembentukan karakter berintegritas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru hadis di MA Al Islam Jamsaren Surakarta memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai amanah dan keadilan dalam Bab 18 Kitab At-Tijan fi Syu'ab al-Iman. Guru memahami amanah sebagai tanggung jawab moral dan spiritual yang menuntut kejujuran, kedisiplinan, dan ketepatan dalam menjalankan tugas. Keadilan dimaknai sebagai sikap objektif yang menempatkan sesuatu pada porsinya secara proporsional. Kedua nilai tersebut tidak hanya dipahami pada tingkat konseptual, tetapi diwujudkan dalam keteladanan, pembiasaan, dan interaksi edukatif. Pemahaman komprehensif ini menjadikan pembelajaran hadis berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter. Hal tersebut memperlihatkan bahwa nilai agama dapat diinternalisasi melalui integrasi antara pemahaman dan praktik nyata.

²⁵ Ni Nengah Sri Armini, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa," *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 1 (2024): 113–25.

²⁶ Addin Mustaqim dan M. Yunus Abu Bakar, "Ilmu Akhlaq sebagai Pengembangan Keilmuan dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 122–40.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan pendekatan kontekstual yang mengaitkan hadis dengan pengalaman hidup siswa. Guru memadukan metode ceramah reflektif, tanya jawab, hafalan hadis, penugasan, dan kultum untuk menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai amanah dan keadilan. Lingkungan madrasah yang religius dan disiplin semakin memperkuat proses internalisasi nilai melalui kebiasaan dan aturan yang mencerminkan amanah serta tanggung jawab. Praktik seperti penyerahan telepon genggam dan keterlibatan dalam menjaga kebersihan menjadi bagian dari hidden curriculum yang memperkuat pembelajaran formal. Walaupun demikian, pengaruh budaya digital menjadi tantangan bagi guru dalam menjaga konsistensi perilaku siswa di luar sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran hadis memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Nilai amanah dan keadilan yang diajarkan guru terbukti mampu membentuk sikap religius, bertanggung jawab, dan berintegritas pada siswa. Penerapan nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berorientasi pada transformasi kepribadian. Guru perlu secara konsisten mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan sosial, terutama dalam menghadapi tantangan era digital. Lembaga pendidikan Islam juga perlu memperkuat budaya sekolah yang mendukung pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum dan studi lanjutan mengenai penerapan nilai hadis dalam pendidikan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad Rif'an. "Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati." PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025.
- Aldi, Muhammad, dan Retisfa Khairanis. "Hadits dalam Pendidikan Agama: Fondasi Spritual untuk Pembentukan Karakter Islami." *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2025): 45–53.
- Alfia, Siti Mahfudlotul, Hafni Zukhrufina, Aulatul Mufidati, dan Mohammad Romadlon Habibullah. "Efektivitas Metode Pembiasaan Akhlak Mulia dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tasawuf pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah: Metode Pembiasaan: Strategi Membangun Akhlak Mulia." *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen* 3, no. 1 (2025): 114–22.
- Armini, Ni Nengah Sri. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 1 (2024): 113–25.

- Badruddin, Muhamad, dan Sapiudin Shidiq. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru di MTSN 1 Bogor." *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2022): 84–96.
- Fadilah, Fadilah, dan Ridwan Tohopi. "Fitrah dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 5, no. 2 (2020): 226–65.
- Febriani, Nazilla Nur, Mochammad Rizqi Hidayatullah, dan Ahmad Yusam Thobroni. "Kurikulum Pendidikan Islam Sebagai Pedoman Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Religius Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 683–92.
- Fuadhah, Nadia Luluatul. "Membentuk Karakter Peserta Didik Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 2 (2024): 127–39.
- Gustiana Saputri, Delpi. "Konsep Amanah dalam Pandangan Pendidikan Agama Islam (Analisis dan Implikasinya dalam Konteks Modern)." PhD Thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023.
- Ihsanniati, Nurlina Sari, M. Nur Gema Ramadhan, Ahmad Yusam Thobroni, Achmad Ainul Yaqin, dan Shobikhul Qisom. "Keadilan Sosial: Konsep Keadilan dan Peran Manusia dalam Mewujudkan Keadilan Perspektif Al-Qur'an." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 9, no. 01 (2024).
- Ikhsan, Muhammad, dan Azwar Azwar. "Konsep Pemikiran dan Ideologi Ibnu Taimiyah dan Pengaruhnya dalam Perkembangan Sosial-Budaya Masyarakat: Ibn Taimiyah's Concept of Thought and Ideology and Its Influence on the Socio-Cultural Development of Society." *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2024): 1–16.
- Jailani, M. Syahrani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.
- Karya Utami, Feni, Deriwanto Deriwanto, dan Muhammad Idris. "Etika Peserta Didik dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Saat Ini." PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2025.
- Lutfi, Akhmad, dan Ahmad Yahya Surya Winata. "Motivasi Intrinsik, Kinerja Dan Aktualisasi Diri: Kajian Konseptual Perkembangan Teori." *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 13, no. 2 (2020): 194–98.
- Maha, Purwanto, M. Iswantir, Salmi Wati, dan Charles Charles. "Konsep Guru Ideal Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (Studi Analisis Perbandingan)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 419–29.
- Mahdalina, Mahdalina. "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Jujur Tanggung Jawab Dan Disiplin Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Medan." PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025.

- Mukhlizar, S. Ag, dan M. Ikom. "Etika Dalam Komunikasi Digital: Menghormati Dan Menghargai." *Etika Masyarakat Digital*, 2025, 30.
- Mustaqim, Addin, dan M. Yunus Abu Bakar. "Ilmu Akhlaq sebagai Pengembangan Keilmuan dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 122–40.
- Pariaman, Dosen STIT Syekh Burhanuddin. *Rekonstruksi Makna Khalīfatullāh fī al-Ardh dalam al-Qur'an Sebuah Tawaran dari Teori Ekoteologi Islam Studi Tafsir Tematik Ridho Andini, MA Abstrak*. 202.
- Rahman, Fitri Aulia, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, Icha Yuniaris Fatmawati, dan Novem Alisda Dewi Sofianatul Zahro. "Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika." *Journal of Creative Student Research* 1, no. 6 (2023): 294–304.
- Rozali, Yuli Asmi. "Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik." *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* 19 (2022): 68.
- Shodiq, Musta'in, dan Kuswanto Kuswanto. "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan." *Arsy* 8, no. 2 (2024): 134–46.
- Sundari, Dewi. "Profesionalisme Guru atau Pendidik dalam Perspektif Islam." *Journal Central Publisher* 2, no. 8 (2024): 2433–41.
- Susanto, Dedi, dan M. Syahran Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211.
- Zain, Sri Hafizatul Wahyuni, Erna Wilis, dan Herlini Puspika Sari. "Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 199–215.